

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu negara (Yanti et al., 2020). Keberlanjutan proses ini tidak semata-mata bergantung pada variabel-variabel makroekonomi seperti investasi dan kebijakan fiskal, melainkan juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM). Dua aspek fundamental yang berkontribusi besar terhadap peningkatan mutu SDM adalah sektor kesehatan dan pendidikan. Ketika akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan terjamin dengan baik, produktivitas tenaga kerja pun cenderung meningkat, yang pada akhirnya mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara umum, negara-negara yang berhasil mengembangkan kedua sektor ini cenderung mencatatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Yanti et al., 2020).

Mengenai perkara ini, investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan membawa dampak ekonomi yang bersifat jangka panjang. Tingginya angka harapan hidup serta rendahnya prevalensi stunting menjadi indikator kualitas kesehatan masyarakat yang baik, sementara pendidikan yang bermutu berperan penting dalam membentuk kompetensi tenaga kerja (Kustanto, 2021). Ketiga faktor ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis dari pemerintah untuk meningkatkan mutu SDM melalui penyediaan layanan dasar, perluasan akses pendidikan, dan upaya penanggulangan stunting.



Gambar 1.1 Tingkat Stunting di Indonesia tahun 2016-2023

Sumber: Kementerian Kesehatan (Kemkes) (2024)

Stunting masih menjadi permasalahan utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2023, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,5%. Kondisi ini bukan hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh buruk terhadap perkembangan kecerdasan dan potensi produktivitas mereka di masa mendatang. (Victora et al., 2008) mengemukakan bahwa anak yang mengalami stunting sejak usia dini cenderung memiliki penghasilan lebih rendah ketika dewasa dan lebih mudah terserang penyakit kronis. Dampak dari situasi ini turut menyebabkan penurunan angka harapan hidup dan meningkatkan beban terhadap sistem pelayanan kesehatan.

Selain stunting, angka harapan hidup juga menjadi indikator penting dalam menilai pencapaian pembangunan manusia. Angka ini mencerminkan seberapa efektif sistem kesehatan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan warganya (Wulandari & Siti Nurhayati, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, angka harapan hidup di Indonesia menyentuh 72,39 tahun, mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, angka tersebut masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Bloom & Canning (2008) menjelaskan bahwa peningkatan satu tahun dalam angka harapan hidup dapat mendorong pertumbuhan ekonomi hingga

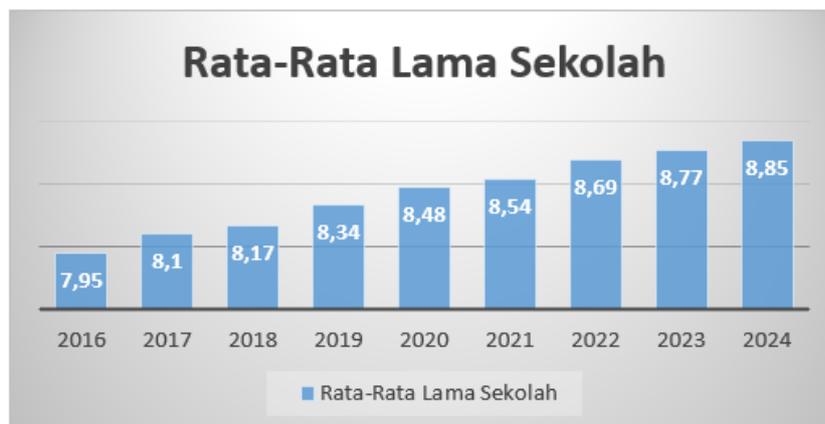
4%. Oleh karena itu, peningkatan angka harapan hidup menjadi langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 1.2 Angka Harapan Hidup di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2025)

Meski angka harapan hidup menunjukkan peningkatan dan prevalensi stunting mengalami penurunan, hal tersebut belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal tanpa diimbangi oleh peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan memainkan peran krusial sebagai dasar dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. UNESCO (2022) melaporkan bahwa negara-negara dengan pencapaian pendidikan yang lebih tinggi cenderung menikmati pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkesinambungan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya membuka peluang terhadap pekerjaan yang layak, tetapi juga menjadi kunci dalam memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, rata-rata lama sekolah pada tahun 2023 tercatat sebesar 8,5 tahun, masih berada di bawah target wajib belajar 12 tahun, yang mengindikasikan bahwa pemerataan akses pendidikan yang layak masih menjadi tantangan.



Gambar 1.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Indonesia tahun 2016-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2025)

Ketekraitan antara sektor pendidikan dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Hanushek & Woessmann (2012) menyatakan bahwa mutu pendidikan, yang tercermin dari hasil belajar siswa, mempunyai dampak yang lebih pada pertumbuhan ekonomi dibandingkan hanya dengan menambah jumlah tahun pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga menjadi motor utama inovasi unsur penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Di Indonesia, rendahnya kualitas pendidikan dapat memperburuk dampak negatif dari masalah stunting dan rendahnya angka harapan hidup terhadap perekonomian. Hal ini karena individu yang mengalami stunting cenderung memiliki capaian pendidikan yang lebih rendah, yang pada gilirannya menurunkan produktivitas dan melemahkan potensi pertumbuhan ekonomi nasional.

Pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program untuk menekan angka stunting, meningkatkan angka harapan hidup, dan memperbaiki sistem pendidikan. Program Percepatan Penurunan Stunting (PPS) yang diluncurkan pada tahun 2021, program makan siang gratis di sekolah, serta Program Indonesia Pintar (PIP) adalah beberapa contoh kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Namun, tantangan masih tetap ada, terutama dalam

memastikan bahwa intervensi tersebut menjangkau kelompok yang paling membutuhkan. Program makan siang gratis, misalnya, tidak hanya berkontribusi pada pengurangan stunting tetapi juga meningkatkan angka partisipasi sekolah dan kesejahteraan anak secara umum.

Mutu sumber daya manusia (SDM) yang belum tinggi dalam jangka panjang dapat menjadi salah satu hambatan utama bagi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam konteks persaingan global yang semakin kompetitif. (Hoddinott et al., 2013) menunjukkan bahwa pengurangan prevalensi stunting dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita hingga 11%. Di sisi lain, perluasan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang bermutu akan menghasilkan angkatan kerja yang lebih sehat, produktif, dan kompetitif di kancah pasar tenaga kerja internasional. Laporan World Bank (2021) juga menegaskan bahwa investasi di sektor pendidikan dan kesehatan berdampak ganda (multiplier effect) yang berarti pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Mengenai konteks pembangunan nasional, krusial untuk menelaah keterkaitan antara variabel stunting, angka harapan hidup, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, guna menjadi landasan yang kokoh dalam proses perumusan kebijakan. Dengan menggunakan data historis dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2016–2023, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan dalam literatur akademik maupun kebijakan publik dengan mengkaji hubungan antara ketiga faktor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pendekatan time series yang digunakan diharapkan dapat menghasilkan bukti empiris yang mendukung berbagai program strategis pemerintah, termasuk inisiatif pemberian makan siang gratis di sekolah dasar dan peningkatan akses pendidikan yang lebih merata dan inklusif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya dalam memperkaya diskusi akademis mengenai keterkaitan antara aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi secara simultan. Selain itu, hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi kebijakan berbasis data yang

mendukung agenda pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui strategi tersebut, Indonesia diharapkan semakin siap mencapai visinya menjadi negara maju pada tahun 2045, dengan SDM yang unggul, produktif, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengaruh tingkat stunting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tingkat stunting, angka harapan hidup, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh tingkat stunting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh tingkat stunting, angka harapan hidup, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi dari segi teoritis maupun empiris, dengan rincian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara akademis, studi ini memperluas dan memperdalam wawasan keilmuan dalam bidang ekonomi pembangunan, ekonomi sumber daya manusia, serta kesehatan masyarakat. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menyajikan bukti empiris mengenai pentingnya investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui perbaikan aspek kesehatan, gizi, dan pendidikan, sebagai elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat dasar teori modal manusia, yang menekankan bahwa peningkatan mutu SDM melalui pendidikan dan kesehatan akan berdampak positif terhadap produktivitas dan pendapatan, sehingga turut mempercepat pertumbuhan ekonomi. Secara lebih terfokus, penelitian ini mengkaji bagaimana indikator kualitas SDM seperti stunting, angka harapan hidup, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap akumulasi modal manusia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Studi ini memberikan perspektif baru terkait peran faktor internal, yaitu kualitas sumber daya manusia yang dipengaruhi oleh stunting, harapan hidup, dan pendidikan, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini berbeda dengan pendekatan teori pertumbuhan eksogen yang lebih menitikberatkan pada pengaruh eksternal seperti modal fisik dan teknologi. Penelitian ini justru mengedepankan pentingnya pembangunan kualitas SDM sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, selaras dengan teori pertumbuhan endogen yang menekankan peran inovasi dan pengetahuan di mana kualitas SDM merupakan fondasi utamanya.
3. Penelitian ini turut memperkuat pandangan bahwa kesehatan dan pendidikan merupakan bentuk investasi strategis yang mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja sekaligus menurunkan beban ekonomi akibat penyakit maupun rendahnya keterampilan. Penelitian ini secara khusus meneliti dampak jangka panjang stunting terhadap

produktivitas serta dampak pendidikan dalam membentuk tenaga kerja yang lebih kompetitif dan berdaya saing.

4. Dalam literatur pembangunan ekonomi, kesehatan dan pendidikan sering dipandang sebagai faktor eksternal. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa aspek-aspek tersebut—terutama yang berkaitan dengan stunting, angka harapan hidup, dan tingkat pendidikan—merupakan unsur sentral dalam mempercepat pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berkontribusi dalam penguatan dan pengembangan model pembangunan yang berbasis pada sektor kesehatan dan pendidikan.
5. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya poin ke-2 (Tanpa Kelaparan), poin ke-3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), serta poin ke-4 (Pendidikan Berkualitas). Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara indikator-indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi dalam upaya mencapai SDGs di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Secara Empiris

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat empiris yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, meliputi:

1. Penelitian ini menghadirkan bukti empiris mengenai pentingnya investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di sektor kesehatan, gizi, dan pendidikan, sebagai faktor penentu dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini diharapkan dapat menguatkan landasan teori modal manusia, yang menjelaskan perbaikan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan akan berakibat pada kenaikan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji pengaruh stunting, angka harapan hidup, dan tingkat pendidikan sebagai indikator kualitas SDM terhadap

akumulasi modal manusia dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Studi ini memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai peran faktor internal terutama kualitas SDM yang dipengaruhi oleh kondisi gizi, kesehatan, dan pendidikan dalam proses pertumbuhan ekonomi. Berbeda dari pendekatan teori pertumbuhan eksogen yang lebih menekankan peran faktor eksternal seperti modal fisik dan kemajuan teknologi, studi ini menyoroti pentingnya penguatan kapasitas manusia sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan teori pertumbuhan endogen yang menekankan pentingnya inovasi dan akumulasi pengetahuan, di mana kualitas SDM yang unggul menjadi syarat utama.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat argumentasi bahwa investasi dalam sektor kesehatan dan pendidikan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta mengurangi beban ekonomi yang ditimbulkan oleh penyakit dan rendahnya keterampilan. Secara lebih mendalam, penelitian ini mengkaji dampak jangka panjang stunting terhadap produktivitas individu, serta bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk tenaga kerja yang lebih siap bersaing dan memiliki daya saing tinggi.
4. Dalam kajian pembangunan ekonomi, aspek kesehatan dan pendidikan sering kali dianggap sebagai variabel luar atau pendukung. Namun, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut khususnya stunting, angka harapan hidup, dan tingkat pendidikan merupakan komponen inti yang berperan strategis dalam mendorong percepatan pembangunan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat dasar bagi pengembangan model pembangunan yang menitikberatkan pada sektor kesehatan dan pendidikan.
5. Selain itu, studi ini memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama tujuan nomor 2 (Tanpa Kelaparan),

nomor 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), dan nomor 4 (Pendidikan Berkualitas). Secara konseptual, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai hubungan antara indikator-indikator di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi dalam rangka mendukung tercapainya SDGs di Indonesia.



Intelligentia - Dignitas